II. LANDASAN TEORI

2.1 Kalimat

Dalam bahasa Indonesia, kalimat ada yang terdiri atas satu kata, atau lebih namun yang menentukan satuan kalimat bukannya banyakanya kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasinya. Setiap satuan kalimat dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Putrayasa, 2008: 2). Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan asimilasi bunti ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan, klaimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru (Putrayasa, 2008: 2).

Kalimat juga merupakan satuan sintaksis dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi jika diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. Dalam wujud lisan, kalimat diawali dengan nada naik-turun dan ekspresi, sedangkan dalam wujud tulisan, kalimat diawali huruf kapital dan diakhiri tanda titik(.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Dalam penelitian ini yang menjadi kajian utama adalah kalimat dalam wujud tulisan.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis lebih mengacu kepada pendapat Chaer, karena pendapat tersebut sesuai dengan masalah penelitian tentang kalimat majemuk yang dibentuk dari dua kalusa atau lebih. Selain itu, Chaer menyatakan

bahwa kalimat mempunyai pola intonasi final. Jika tidak memiliki intonasi final, klausa tersebut belum dapat dikatakan kalimat.

2.1.1 Struktur Kalimat

Kalimat memiliki struktur yang diisi unsur-unsur yang sifatnya relatif tetap. Unsur–unsur tersebut ada yang disebut dengan subjek, predikat, objek pelengkap dan keterangan. Kelima unsur tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam kalimat.

2.1.1.1 Subjek

Subjek adalah unsur yang berfungsi sebagai pokok pembicaraan suatu kalimat. Pada umumnya, subjek berupa nomina, frasa nomina, atau sesuatu yang dianggap nomina (Putrayasa, 2007:53). Ciri-ciri subjek adalah sebagai berikut.

1) Jawaban atas pertanyaan apa atau siapa

   Penentuan sebjek pada kalimat dapat dilakukan dengan mencari jawaban atas pertanyaan *apa* atau *siapa*. Kata tanya siapa biasanya digunakan untuk penentuan subjek kalimat yang berupa manusia, sedangkan kata tanya apa biasanya digunakan untuk penentuan subjek kalimat yang bukan berupa manusia, misalnya pada kalimat berikut.

(1) Adi bermain bola.

(2) Sekolah itu berkembang.

   Pada kalimat (1), untuk mencari subjek dapat menggunakan pertanyaan siapa yang bermain? Jawaban dari pertanyaan itu adalah Adi. Oleh karena itu, subjek kalimat (1) adalah Adi.

Pada kalimat (2), untuk mencari subjek dapat menggunakan pertanyaan apa yang berkembang? Jawban dari pertanyaan itu adalah sekolah itu. Oleh karena itu, subjek kalimat (2) adalah sekolah itu.

2) Disertai kata itu;

Kata itu merupakan penanda subjek yang biasanya masih bersifat umum. Dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(3) *Bunga itu* indah.

Subjek kalimat (3) adalah *bunga itu* karena disertai kata itu.

3) Didahului kata bahwa

Kata bahwa dalam kalimat pasif merupakan penanda bahwa unsur yang menyertainya adalah anak kalimat pengisi subjek. Misalnya, dalam kalimat berikut.

(4) Sudah dikatakan *bahwa* mereka benar.

4) Mempunyai keterangan pewatas *yang*;

Kata yang menjadi subjek suatu kalimat dapat diberi keterangan lebih lanjut dengan menggunakan kata penghubung *yang*. Keterangan ini dinamakan pewatas. Dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

(5) *Adik yang baru lahir* sakit.

Subjek kalimat (5) adalah *adik yang baru lahir*.

5) Tidak didahului preposisi

Subjek tidak didahului preposisi seperti untuk, dari, dalam, di, ke, pada, sebagai, mengenai, bagi, dan sebagainya. Jika kalimat diawali kata-kata tersebut, maka kalimat yang dihasilkan tidak bersubjek.

2.1.1.2 Predikat

Predikat adalah unsur kalimat yang berfungsi menjelaskan subjek. Ketidakhadiran subjek dapat menyebabkan tidak jelasnya makna suatu kalimat. Ciri – ciri predikat adalah sebagai berikut.

1) Jawaban atas pertanyaan *mengapa* atau *bagimana* ;

   Bagian kalimat yang memberikan informasi atas pertanyaan mengapa atau bagimana adalah predikat kalimat. Misalnya, pada kalimat berikut.

(6) Ibu *kecewa*

   Dalam kalimat (6), kata *kecewa* merupakan jawaban dari pertanyaan *bagiamana ibu*? Dengan demikian, predikat tersebut adalah kecewa.

2) Disertrai kata *adalah* atau *tidak*;

   Predikat dalam suatu kalimat dapat berupa kata *adalah* atau *ialah*. Predikat ini adalah predikat yang terdapat dalam kalimat yang lazim disebut kalimat nominal.

Contoh :

(7) Ibu <u>adalah</u> seseorang yang telah melahirkan.

3) Dapat diingkarkan;

   Predikat dalam kalimat bahas Indonesia memiliki bentuk pengingkaran yang diwujudkan oleh kata *tidak*. Selain itu, kata *bukan* juga merupakan penanda predikat yang berupa nomina.

Contoh :

(8) Anak itu <u>tidak diterima</u> di masyarakat.

P

(9) Motor <u>bukan kendaraan yang tepat.</u>

P

Predikat kalimat (8) adalah *tidak diterima* dan predikat kalimat (9) adalah *bukan kendaraan yang tepat.*

4) Dapat disertai kata-kata aspek dan modalitas.

Predikat kalimat yang berupa verba atau adjektiva dapat disertai kata – kata aspek, seperti telah, sudah, belum, akan, dan sedang. Kalimat yang subjeknya berupa nomina bernyawa dapat disertai modalitas, kata–kata yang menyatakan sikap pembicara (subjek) seperti, ingin, hendak, dan mau. Contoh kalimatnya sebagai berikut.

(10) Tugas hari ini <u>sudah diselesaikan</u>.

P

(11) Anak itu <u>hendak melawan</u> ibunya.

P

Predikat kedua kalimat tersebut adalah (10) *sudah diselesaikan*, (11) *hendak* melawan.

2.1.1.3 Objek

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Objek selalu diletakkan setelah predikat (Putrayasa,2007:65). Objek merupakan unsur kalimat yang dapat diperlawankan dengan subjek. Unsur ini bersifat wajib dalam susunan kalimat yang berpredikat verba aktif. Pada umumnya, berawalan *me-*, tidak terdapat dalama kalimat pasif atau kalimat intransitive, dan berpredikat verba berawalan *ber-*, *ke-an*.

Ciri-ciri objek sebagai berikut.

1) Kategori katanya berupa nomina;

2) Langsung di belakang predikat yang berupa verba transitf;

Contoh:

(12) Messi menendang *bola*.

Objek kalimat (12) adalah *bola* karena berada di belakang predikat.

3) Dapat menjadi subjek kalimat pasif;

Objek dalam kalimat pasif adalah dapat menjadi subjek jika diubah menjadi kalimat pasif, misalnya pada kalimat berikut.

(13) Messi menendang bola (aktif)

(14) Bola ditendang Messi (pasif)

Objek kalimat (13) adalah bola karena dapat menjadi subjek jika diubah menjadi kalimat pasif pada kalimat (14).

4) Dapat diganti dengan-nya;

Objek dalam suatu kalimat dapat diganti dengan-nya, misalnya pada kalimat berikut.

(15) Adik memakan roti.

(16) Adik memakan*nya*.

Objek pada kalimat (15) adalah *roti* karen kata *roti* dapat diubah menjadi-nya pada kalimat (16).

5) Tidak didahului preposisi.

2.1.1.4 Pelengkap

Objek dan pelengkap merupakan fungsi kalimat yang letaknya selalu di belakang predikat. Hal tersebut yang menyebabkan keduanya sering bertukar dan bahkan disamakan. Pelengkap memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1) Selain nomina, pelengkap dapat diisi oleh adjektiva.

Contoh :

(17) Adika bermain *bola*. (nomina)

(18) Buku itu berwarna *merah*. (adjektiva)

Pelengkap kedua kalimat tersebut adalah (17) *bola* dan (18) *merah*.

2) Dapat didahului preposisi

Contoh :

(19) Ibu berkata bahwa *adik belum pulang*.

Kata *bahwa* merupaka preposisi, sehingga pelengkap pada kalimat (20) adala*adik belum pulang*.

3) Tidak dapat dijadikan bentuk pasif;

Berbeda dengn obejk, pelengkap tidak dapat dijadikan bentuk pasif, misalnya pada kalimat berikut.

(20) Adik bermain sepeda.

(21) Sepeda bermain adik. (?)

Kalimat (21) berbentuk aktif, jika kalimat tersebut dijadikan bentuk pasif maka kalimat (21) akan menjadi seperti kalimat (22), adalah kalimat yang tidak jelas maknanya.

4) Tidak dapat diganti dengan –nya.

Contoh :

(22) Negara ini berlandaskan hukum

(23) Negara ini berlandaskannya. (?)

2.1.1.5 Keterangan

Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Biasanya, konstituen keterangan berupa frasa nomina, frasa preposisional, atau frasa adverbial (Putrayasa, 2007:69).

Keterangan merupakan unsur kalimat yang memberikan informasi lebih lanjut tentang sesuatu yang dinyatakan dalam kalimat. Misalnya, memberi informasi tentang tempat, waktu, cara, sebab, dan tujuan. Keterangan ini dapat berupa frasa ditandai oleh preposisi, seperti *di, ke, dari, dalam, pada, kepada, terhadap, tentang, oleh* dan *untuk*. Keterangan yang berupa anakkalimat ditandai dengan kata penghubung, seperti, karena, ketika, meskipun, supaya, jika, dan sehingga. Ciri-ciri keterangan adalah sebagai berikut.

1) Bukan unsur utama atau kehadirannya mana suka;
2) Tidak terikat posisi atau letaknya bebas.

2.2 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yangterdiri atas paling sedikit dua kalimat dasar (Putrayasa, Ida Bagus,2008). Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas beberapa klausa bebas. Klausa-klausa yang membentuk kalimat ini memiliki status yang sama, yang setara, atau yang sederajat (HP, Ahmad, 1996:119). Pendapat tersebut hampir sama dengan pendapat Verhaar (2012: 162) bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih yang tersusun sedemikian rupa sehingga klausa-klausa itu memiliki satu satuan intonasi saja dan bergabung satu dengan yang lainnya secara sintaktis lalu menurut pendapat Keraf (2000) bahwa yang dimaksud dengan kalimat majemuk adalah kalimat tunggal yang bagian-bagiannya diperluas sedemikian rupa, sehingga perluas itu membentuk satu atau lebih pola kalimat yang baru di samping pola yang sudah ada.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahawa kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih.

Contoh :

(1) Saya akan datang dan akan mengikuti kuliah.

↓ ↓ ↓ ↓ ↓

S P Kon P O

Klausa atasan klausa atasan

Kalimat tersebut terdiri atas dua klausa. Klusa pertama, yakni *saya akan datang* dan klausa kedua, yakni *saya akan mengikuti kuliah*. Kedua klausa tersebut merupakan kalusa utama semua.

2.2.1 Jenis – Jenis Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas atas dua klausa atau lebih. Berdasarkan sifat hubungan klausa-klausa di dalama kalimat tersebut, kalimat majemuk dibedakan mejadi majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran (Keraf, 2000 (dalam Ida Bagus Putrayasa, 2009). Dalam kalimat majemuk setara, untuk menghubungkan klausa-klausa tersebut digunakan cara koordinasi, sedangkan dalam kalimat majemuk bertingkat digunakan cara subordinasi (Moeliono dan Dardjowidjojo, ed., 2003: 307). Melalui koordinasi digabungkan dua kalusa atau lebih yang masing- masing mempunyai kedudukan yang sama dalam struktur konstituen kalimat dengan menghasilkan satuan yang kedudukannya juga sama, sedangkan subordinasi menghubungkan dua kalusa atau lebih yang tidak memiliki kedudukan yang sama dalam struktur konstituennya.

Jadi, jika sebuah klausa berfungsi sebagai konstituen klausa lain, hubungan yang terdapat di anatara dua klausa itu disebut subordinasi.

Contoh :

a. Kalimat majemuk setara (koordinatif)

(2) Ani suka memasak, sedangkan Ana suka menyanyi.

S P konj S P

Klausa atasan Klausa atasan

b. Kalimat majemuk bertingkat (subordinatif)

(3) Saya masuk ketika teman-teman diam.

S P Kon ↓ Ket ↓

S P

Klausa atasan Klausa bawahan

c. Kalimat majemuk campuran

(4) Toni bermain dengan kelvin, dan rina membaca buku di kamar, ketika aku datang ke rumahnya.

Konjungsi *ketika* serta *dan* merupakan gabungan dari dua kalimat majemuk yaitu kalimat majemuk bertingkat bertingkat dan kalimat majemuk campuran. Kalimat klausa pertama “Toni bermain dengan Kelvin”, klausa ke dua “ Rina membaca buku di kamar, dan klausa ketiga” ketika aku datang kerumahnya”.

Dari uraian di atas, berdasarkan sifat hubungan klausa-klausa di dalam kalimat tersebut, kalimat majemuk dibedakan menjadi kalimat majemuk setara (koordinatif), kalimat majemuk bertingkat (subordinatif) dan kalimat majemuk campuran (koordinatif-subordinatif).

2.2.1.1 Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara adalah gabungan beberapa kalimat tunggal menjadi sebuah kalimat yang lebih besar, dan tiap-tiap kalimat tunggal yang digabungkan itu tidak kehilangan unsur-unsurnya (Putrayasa, Ida Bagus, 2009).

Contoh :

(5) Adik menari dan kakak menyanyi.

S P kon S P

Adik menari : klausa atasan

Kakak menyanyi : kalusa atasan

Klausa *adik menari* dan *kakak menyanyi* tidak dapat diganti dengan klausa yang lain. Tarmini (2010 : 85) menggambarkan bagan kedudukan klausa dalam kalimat majemuk setara sebagai berikut.

Kalimat Majemuk Setara

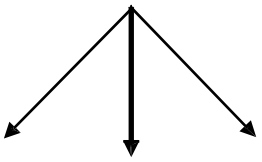

Klausa Atasan Konj. Klausa Atasan

Klausa-klausa tersebut secara eksplisit dihubungkan oleh konjungsi koordinatif seperti *dan, atau, tetapi,* dan *lalu.* Konjungsi koordinatif digunakan untukmengubungkan klausa yang kedudukannya sama (Tarmini, 2010:85).

Tidak hanya itu saja, klausa-klausa tersebut ada juga yang dihubungkan secara implisit, yakni tanpa menggunakan konjungsi. Antara klausa yang satu dengan klausa yang lain pada umumnya dibatasi oleh adanya jeda sedang

(Ramlan, 1995 : 53). Salah satu cara menentukan kalimat majemuk tanpa konjungsi, yaitu dengan cara memilahnya menjadi dua klausa (Tarmini, 2010: 84).

Jika kalimat yang dipilih tersebut menunjukkan informasi atau pesannya yang tidak berubah, untuk kalimat tersebut dapat digolongkan ke dalam bentuk kalimat majemuk.

Contoh :

(6) Ia membuka lemarinya, mengambil sehelai baju baru.

a. Ia membuka lemarinya.

b. Ia mengambil sehelai baju baru.

Apabila dalam kalimat majemuk setara unsur klausanya sama, biasanya unsur yang sama itu disenyawakan atau dirapatkan.

Contoh :

(7) Dia datang dan duduk di sebelah saya.

Kalimat tersebut terdiri atas klausa dia datang dan klausa dia duduk di sebelah saya. Kata yang dirapatkan adalah kata dia, yang berfugsi sebagai subjek.

Moelino dan Dardjowidjojo, ed. (2003: 311-316) mengemukakan ciri – ciri hubungan koordinasi dilihat dari segi sintaksis dan sematis. Dilihat dari segi sintaksisnya, hubungan koordinasi memunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1) Koordinasi mengubungkan dua klausa atau lebih yang setara.

2) Pada umumnya, posisi klausa yang diawali oleh koordinator dan, atau, dan tetapi tidak dapat diubah tanpa menghasilkan kalimat yang tidak berterima.

Contoh :

(7a) A. Han membela Korea Selatan atau dikeluarkan dari Liga Italia.

(7b) *Atau dikeluarkan dari Liga Italia, A.Han membela Korea Selatan.

3) Acuan katafori (pronomina mendahului nomina yang diacunya) tidak diperbolehkan.

Contoh :

(8) *Dia menyukai lagu keroncong, tetapi Hasan tidak mau membeli kaset itu.

(8a) Hasan menyukai lagu keroncong, tetepai dia tidak mau membeli kaset itu.

Dalam kalimat (8), koordinator tetapi menghubungkan dua klausa yang berturut-turut memuat kata dia dan Hasan. Kedua kata itu tidak mengacu kepada orang yang sama.

4) Sebuah koordinator tidak dapat didahului oleh koordinator lain, tetapi dapat diikuti oleh kata yang memerincikan jenis hubungan antara dua klausa yang dihubungkan itu.

Contoh :

(9) Pesakitan itu tidak menunjukkan penyesalan dan malah mengancam hakim yang memimpin sidang.

Dilihat dari segi semantisnya, hubungan koordinasi memiliki ciri-ciri, yaitu klausa yang dihubungkan koordinator tidak menyatakan perbedaan tingkat pesan yang dikandung oleh kedua klausa tersebut.

Contoh :

(10) *Orang tua itu putus asa dan bunuh diri.*

Kalimat tersebut memunyai isi pesan yang hampir sama, yaitu hubungan sebab akibat. Jika dua buah klausa yang tidak memiliki hubungan semantis dihubungkan oleh koordinator, kalimat tersebut merupakan dalam kebanyakan konteks kurang apik (Moeliono dan Dardjowidjojo, ed.,2003: 315-316).

Contoh :

(11) * Pemilihan umum baru saja berlaku dengan tertib dan sebuah kalimat luas terdiri atas dua klausa atau lebih.

Sugono (1999:143) mengelompokkan kalimat majemuk setara berdasrkan konjungsi yang digunakan menjadi empat macam. Keempat macam kalimat majemuk itu adalah (a) kalimat majemuk yang menyatakan penjumlahan, (b) kalimat majemuk yang menyatakan pemilihan, (c) kalimat majemuk yang menyatakan urutan peristiwa, dan (d) kalimat majemuk yang menyatakan perlawanan.

1. Kalimat Majemuk Setara yang Menyatakan Penjumlahan

Kalimat majemuk yang menyatakan hubungan penjumlahan atau aditif disebut kalimat majemuk penjumlahan (Sugono, 1997 :143). Kalimat majemuk ini ditandai oleh konjungsi dan, serta, lagipula, tambahan pula, dan tambahan lagi. Selain itu bisa juga digunakan pungtuasi (;) untuk menggantikan konjungsi setara.

Contoh :

(12) Ia mengintip dari balik tirai dan berusaha mendengarkan pembicaraan mereka.

(13) Perkuliahan baru saja dimulai, lagipula masih banyaka mahasiswa yang belum hadir.

(14) Ayah sedang membaca di ruang tamu; Ibu memasak di dapur; Adik bermain di halaman.

2. Kalimat Majemuk Setara yang Menyatakan Pemilihan

Kalimat majemuk setara yang menyatakan pemilihan adalah kalimat majemuk yang menyatakan pilihan di antara dua kemungkinan yang dinyatakan oleh kedua klausa yang dihubungkan (Moeliono dan Dardjowidjojo, 2003 :321). Kalimat majemuk pemilihan ditandai oleh konjungsi *atau* atau *ataukah*.

Contoh :

(15) Dia akan melanjtkan ke perguruan tinggi atau membantu orang tuanya bekerja.

3. Kalimat Majemuk Setara yang Menayatakan Urutan Peristiwa

Kalimat majemuk setara yang menyatakan urutan peristiwa oleh konjungsi lalu, lantas, terus dan kemudian (Sugono, 1999: 145).

Contoh :

(16) Sang komandan memberi perintah, kemudian mereka mencari perlindungan.

4. Kalimat Majemuk Setara yang Menyatakan Perlawanan

Dalam kalimat majemuk setara ini pada klausa kedua memuat informasi yang dinyatakan dalam klausa pertama (Moeliono dan Dardjowidjojo, 2003:319).

Kalimat majemuk perlawanan umumnya terdiri atas dua kalimat dasar dan konjungsi perlawanan tersebut harus hadir. Tanpa konjungsi perlawanan, kalimat itu tidak memperlihatkan hubungan perlawanan yang jelas (Tarmini, 2010 : 88). Kalimat majemuk ini ditandai oleh konjungsi tetapi, akan tetapi, sedangkan, melainkan, dan jangankan.

Contoh :

(17) Orangtua selalu meributkan masalah kenakalan remaja, sedangkan anak remaja sendiri tidak pernah mempermasalahkan hal itu.

(18) Bukan anak-anak remaja yang meributkan persoalan itu, tetapi orangtua mereka yang takut anaknya melanggar tatasusila pergaulan.

(19) Jangankan seribu, serupiah pun aku tidak punya.

2.2.1.2 Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat tunggal dibentuk menjadi sebuah kalimat, dan kalau kalimat bentukan ini digabungkan dengan sisa kalimat sumbernya, maka akan terbentuklah kalimat majemuk bertingkat (Putrayasa, Ida Bagus : 2009).

Contoh :

(20) Ayah pergi bekerja sebelum ibu pergi ke pasar.

S P Pel Konj S P Ket.

Ayah pergi bekerja = klausa Atasan.

Sebelum = Kon Ket.

Sebelum ibu pergi ke pasar = Klausa Bawahan.

Klausa *ayah pergi ke kantor* tidak sama dengan klausa *ibu pergi ke pasar*. Klausa pertama tidak bisa digantikan oleh klausa lain, sedangkan klausa kedua bisa digantikan dengan kata *tadi pagi* atau kata yang lainnya. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diubah menjadi *Ayah pergi ke kantor tadi pagi.*

Tarmini (2010 : 91) menggambarkan bagan kedudukan klausa dalam kalimat majemuk bertingkat sebagai berikut.

Kalimat Majemuk Bertingkat

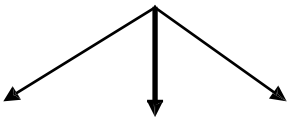

Klausa atasan Konj. Klausa bawahan

Dalam menentukan klausa utama dan klausa bawahan dapat juga dilakukan dengan melihat struktur fungsionalnya. Klausa bawahan selalu menduduki salah satu fungsi dari klausa utama (Tarmini, 2010:84).

Contoh :

(21) Susi bercerita bahwa ibunya sakit keras.

S P Pel S P

Susi bercerita = klausa atasan

Ibunya sakit keras = klausa bawahan

Klausa-klausa dalam kalimat majemuk bertingkat dihubungkan oleh konjungsi subordinatif seperti *kalau, ketika, meskipun,* dan *karena*. Konjungsi subordinatif digunakan untuk menghubungkan klausa yang kedudukannya tidak sama.

Contoh:

(22) Kalau nenek pergi, kakek pun pergi.

Namun, hubungan tersebut bisa juga dilakukan secara implisit; tanpa menggunakan konjungsi.

Contoh :

(23) Nenek datang, kakek pergi.

Moelino dan Dardjowidjojo, ed. (2003:311-315) mengemukakan ciri-ciri hubungan subordinasi dilihat dari segi sintaksis dan semantis.

Dilihat dari segi sintaksisnya, hubungan subordinasi memunyai ciri – ciri sebagai berikut.

1) Subordinasi menghubungkan dua klausa yang salah satu di antaranya merupakan bagian dari klausa yang lain.
2) Posisi yang diawali subirdinator dapat berubah.

Contoh :

(24) Para pejuang itu pantang menyerah selama hayat dikandung badan.

Kalimat tersebut dapat berubah posisi sehingga mennjadi Selama hayat dikandung badan, para pejuangn itu pantang menyerah.

3) Acuan kataforis (pronomina mendahului yang diacunya) diperbolehkan.

Contoh :

(25) Walaupun dia menyukai lagu keroncong, Hasan tidak mau membeli kaset itu.

Kata *dia* dan *Hasan* dalam kalimat tersebut mengacu kepada orang yang sama.

Dilihat dari segi semantisnya, hubungan subordinasi memunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1) Klausa yang mengikuti subordinator memuat informasi atau pernyataan yang dianggap sekunder oleh pemakai bahasa, sedangkan klausa yang lain memuat pesan utama kalimat tersebut.

Contoh :

(26) Orang itu bunuh diri karena putus asa.

Kedua klausa tersebut terdiri atas dua klausa yang dihubungkan oleh subordinatif. Kalimat tersbut memunyai hubungan sebab akibat. Dalam

kalimat tersebut, pesan klausa pertama lebih diutamakan daripada klauasa kedua.

2) Klausa sematan yang dihubungkan oleh subordinatif umumnya dapat diganti dengan kata atau frasa tertentu sesuai dengan makna klausa sematan itu. Jika klausa sematan itu menyatakan waktu, kata atau frasa yang mengacu ke waktu dapat dipakai sebagi pengganti.

Contoh :

(27) Kami harus datang sebelum perkuliahan dimulai.

(28) Kami harus datang sebelum pukul lima.

Hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat dapat berupa hubungan waktu, hubungan syarat, hubungan tujuan, hubungan konsesif, hubungan perbandingan, hubungan penyebaban, hubungan akibat, dan hubungan cara (Moelino dan Dardjowidjojo, ed. 2003:317-329).

1. Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Waktu

Kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu adalah kalimat majemuk yang klausa sematannya menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama (Moelino dan Dardjowidjojo, ed. 2003:322).

Konjungsi yang digunakan, *yaitu, kala, tatkala, tengah, sedang, waktu, selagi, semasa, dalam, setiap, setiap kali, tiap kali, serta, demi, saat, sesaat, sebelum, sesudah, sejak,* dan *setelah*.

Contoh :

(29) Paman datang ke Jakarta saat adik masih balita.

2. Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Syarat

Kalimat majemuk bertingkat hubungan syarat adalah kalimat majemuk bertingkat yang klausa sematannya menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama (Moelino dan Dardjowidjojo, ed. 2003:324). Konjungsi yang digunakan, yaitu *jika, seandainya, andainya, andaikata, asalkan, kalau, apabila, bila,* dan *asal.*

Contoh :

(30) Pembangunan ini pasti berhasil *jika* seluruh warga negara turut serta mengambil bagian.

3. Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Tujuan

Kalimat majemuk bertingkat hubungan tujuan adalah kalimat majemuk bertingkat yang klausa sematannya menyatakan suatu tujuan atau harapan dari apa yang disebut dalam klausa utama (Moelino dan Dardjowidjojo, ed. 2003:324). Konjungsi yang digunakan, yakni *agar, supaya,* dan *biar*.

Contoh :

(31) Nenek dibawa ke rumah sakit agar mendapat perawatan yang baik dari dokter.

4. Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Posesif

Kalimat majemuk bertingkat hubungan posesif adalah kalimat majemuk bertingkat yang klausa sematannya memuat pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang dinyatakanya dalam klausa utama (Moelino dan Dardjowidjojo, ed. 2003:325). Konjungsi yang digunakan, yaitu walau(pun), meski(pun), sekali(pun), biar(pun), kendati(pun), dan sesungguh(pun).

Contoh :

(32) Walau(pun) hatinya sangat sedih, dia tidak pernah menangis di hadapanku.

5. Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Perbandingan

Kalimat majemuk hubungan perbandingan adalah kaliamt majemuk bertingkat yang klausa sematannya memperlihatkan kemiripan dengan klausa utama dan anggapan bahwa isi klausa utama lebih baik daripada isi klausa sematan (Moelino dan Dardjowidjojo, ed. 2003:325). Konjungsi yang digunakkan, yaitu *seperti, ibarat, bagaikan, daripada* dan *alih-alih*.

Contoh :

(33) Pak Hamid menyayangi semua kemenakannya, *seperti* ia menyayangi anaknya sendiri.

(34) Lela dan Leli sangat mirip *bagikan* pinang dibelah dua.

6. Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Penyebaban

Kalimat majemuk bertingkat hubungan penyebaban adalah kalimat majemuk bertingkat yang klausa sematannya menyatakan sebab atau alasan terjadinya sesuatu yang dinyatakan dalam klausa utama (Moelino dan Dardjowidjojo, ed. 2003:325). Konjungsi yang digunakan, yakni *sebab, karena, oleh karena, berhubung, lantaran,* dan *berkat.*

Contoh :

(35) Dia tidak bisa datang karena sakit.

(36) Berkat rajin dan ulet, ia berhasil dalam usahanya.

7. Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Akibat

Kalimat majemuk bertingkat hubungan akibat adalah kalimat majemuk bertingkat yang klausa sematannya menyatakn akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa

utama (Moelino dan Dardjowidjojo, ed. 2003:325). Konjungsi yang digunakan, yaitu *sehingga, sampai-sampai* dan *maka*.

Contoh :

(37) Kakinya cacat *sehingga* dia tidak bisa berjalan.

(38) Kami tidak *setuju* maka kami protes.

8. Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Cara

Kalimat majemuk bertingkat hubungan cara adalah kalimat majemuk bertingkat yang klausa sematannya menyatakan cara pelaksanaan dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama ((Moelino dan Dardjowidjojo, ed. 2003:327). Konjungsi yang digunakan, yaitu *dengan, tanpa, sambil,* dan *seraya*.

Contoh :

(39) Andi harus naik kelas *dengan* belajar sungguh-sungguh.

(40) *Tanpa* belajar dengan sungguh-sungguh, Andi tidak akan naik kelas.

9. Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Sangkalan

Kalimat majemuk bertingkat hubungan sangkalan adalah kalimat majemuk bertingkat yang klausa sematannya menyatakan adanya kenyataan yang berlawanan dengan keadaan sebenernya (Moelino dan Dardjowidjojo, ed. 2003:327). Konjungsi yang digunakan, yaitu seakan(-akan) dan seolah(-olah).

Contoh :

(41) Keadaan di dalam ruang kelas itu terlihat tenang, *seolah-olah* tidak ada keributan.

10.Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Kenyataan

Kalimat majemuk bertingakat hubungan kenyataan adalah kalimat majemuk bertingkat yang klausa sematannya menyatakan keadaan yang nyata yang berlawanan dengan yang dinyatakan dalam klausa utama (Moelino dan Dardjowidjojo, ed. 2003:327). Konjungsi yang digunakan adalah *padahal*.

Contoh :

(42) Dia pura-pura tidak tahu, *padahal* dia tahu banyak.

11. Kalimat Majemuk Bertingkat Hasil

Kalimat majemuk bertingkat hasil adalah kalimat majemuk bertingkat yang klausa sematannya menyatakan hasil dari suatu perbuatan yang dinyatakan dalam klausa utama (Moelino dan Dardjowidjojo, ed. 2003:328). Konjungsi yang digunakan, yaitu *makanya*.

Contoh :

(43) Tempat itu licin, makanya kamu jatuh.

12. Kalimat Majemuk Bertingkat Hubungan Penjelasan

Kalimat majemuk bertingkat hubungan penjelasan adalah kalimat majemuk bertingkat yang klausa sematannya menjelaskan apa yang dinyatakan dalam klausa utama (Moelino dan Dardjowidjojo, ed. 2003:328). Konjungsi yang digunakan, yaitu *bahwa*.

Contoh :

(44) Andi telah mengatakan kepada kami *bahwa* Pak Hasan tidak bisa hadir.

2.2.1.3 Kalimat Majemuk Campuran

Kalimat majemuk campuran adalah kalimat yang terdiri atas sebuah pola atasan dan sekurang-kurangnya dua pola bawahan, atau sekurang-kurangnya dua pola atasan dan satu atau lebih pola bawahan (Keraf,2000 (dalam Ida Bagus Putrayasa, 2009). Sebagai contohnya, dapat dilihat pada kalimat-kalimat di bawah ini.

a. Satu pola atasan dan dua pola bawahan

   Mahasiswa jurusan FKIP telah menyelanggarakan cerdas cermat bahasa Indonesia, yang diikuti oleh para siswa SMA, serta dihadiri juga oleh para guru mereka.

b. Dua pola atasan dan satu pola bawahan

   Kepala Sekolah menyerahkan hadiah itu dan meminta agar kami terus menyimpannya pada tempat yang sama, yang telah disediakan oleh pegawai.

2.3 Konjungsi

Konjungsi adalah kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat (Chaer,1998:140).

Contoh :

(45) Adi dan Ari bermain bola di lapangan.

(46) Lia akan kuliah lagi jika Lia memiliki uang.

(47) Dia tidak menyukai orang itu. Walaupun begitu, dia akan tetap menghormatinya.

Dari contoh di atas, dapat dilihat bahwa konjungsi tidak hanya menghubungkan kata dengan kata, tetapi juga klausa dengan klausa dan kalimat dengan kalimat. Dalam hal ini, konjungsi yang digunakan, yaitu konjungsi yang menghubungkan

klausa dengan klausa. Selain sebagai konjungsi, kata dapat pula bertindak sebagai preposisi (Moelino dan Dardjowidjojo, ed. 2003:235). Preposisi seperti *sebab, karena*, dan *sejak* dapat menghubungkan kata maupun klausa.

Contoh :

(48) A. Adik menangis *karena* ibunya pergi.

(48) B. Adik menangis *karena* mainanya hilang.

(49) A. Para turis tidak berani lagi ke Indonesia *sejak* bulan Oktober.

(49) B. Para turis tidak berani lagi ke Indonesia *sejak* Bali dibom oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

Dari contoh di atas, ada kata sebagai preposisi dan ada kata sebagai konjungsi. Jika kata itu dipakai sebagai pembentuk frasa, statusmya adalah preposisi dan jikayang dihubungkan adalah klausa, statusnya berubah menjadi konjungsi (Moelino dan Dardjowidjojo, ed. 2003:236). Berdasarkan sifat hubungan gramatisnya, konjungsi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu konjungsi setara atau konjungsi koordinatif dan konjungsi bertingkat atau konjungsi subordinatif (Tarmini, 1995:28).

2.3.1 Konjungsi Setara (Koordinatif)

Konjungsi setara adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih dan kedua unsur itu memiliki status sintaksis yang sama (Moelino dan Dardjowidjojo, ed. 2003:236).

Contoh :

(50) Adik memebnatu ibu di dapur *dan* kakak membantu ayah memperbaiki pagar yang rusak.

Kalimat (50) terdiri atas dua klausa yang sama yang dihubungkan oleh konjungsi *dan*. Konjungsi koordinatif terdiri atas empat bagian, yaitu sebagai berikut.

1) Menyatakan penjumlahan: *dan, lagi, lagipula, serta, selain, di samping, tambahan pula,* dan *tambahan lagi.*
2) Menyatakan pemilihan: *atau* dan *ataukah*.
3) Menyatakan urutan peristiwa: *lalu, lantas, kemudian*.
4) Menyatakan perlawanan: *tetapi, tapi, akan tetapi, hanya, melainkan, sedang, sedangkan, padahal,* dan *sebaiknya.*

2.3.2 Kojungsi Bertingkat (Subordinatif)

Konjungsi subirdinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama (Moelino dan Dardjowidjojo, ed. 2003:237).

Contoh :

(51) Ayah pergi ketika ibu sedang menjahit.

Ayah pergi = klausa 1

Ibu sedang menjahit = klausa 2

Klausa 1 tidak sama dengan klausa 2. Klausa 1 merupakan klausa atasan atau induk kalimat, sedangkan klausa 2 merupakan bawahan atau disebut juga dengan anak kalimat.Konjungsi subordinatif terdiri atas beberapa bagian, yaitu sebagai berikut.

1) Hubungan waktu : ketika, tatkala, tengah, sedang, waktu, sewaktu, selagi, semasa, sementara, serta, demi, begitu, selama, dalam, setiap, setiap kali, tiap

kali, sebelum, setelah, sesudah, sehabis, sejak, semenjak, sedari, hingga, sehingga, dan sampai.

2) Hubungan syarat : apabila, bila, manakala, jikalau, kalau, asal, dan asalkan.
3) Hubungan tujuan : agar, supaya, biar.
4) Hubungan konsesif : walau(pun), meski(pun), biar(pun), kendati(pun), dan sungguh(pun).
5) Hubungan perbandingan : seperti, sebagaimana, dan bagai.
6) Hubungan sebab : sebab, karena, lantaran, berhubung, berkat.
7) Hubungan akibat: hingga, sehingga, sampai, dan sampai-sampai.
8) Hubungan sangkalan : seakan-akan, seolah-olah.
9) Hubungan kenyataan : padahal.
10) Hubungan hasil : maka.
11) Hubungan penjelasan : bahwa (Chaer, 1998 :140).

2.4 Novel

Karya sastra merupakan salah satu alat untuk menyampaikan pesan atau mengungkapkan pikiran dan perasaan, baik tentang kisah maupun kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Jassin (dalam Suroto, 1989:19) mengatakan bahwa novel ialah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang–orang (tokoh cerita), luar biasa karena dari kejadian ini lahir suatu konflik, suatu pikiran, yang,mengalihkan jurusan nasib mereka.

Novel hanya menceritakan salah satu segi kehidupan sang tokoh yang benar benar istimewa yang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib. Baik dari segi

cintanya, ketamakannya, kerakusannya, keperkasaannya, dan lain-lain. Namun tidak hanya dari segi kehidupan saja yang terdapat dalam novel, dari segi kalimat yang digunakan dalam bacaan novel tersebut banyak memiliki ketertarikan pada kalimat yang begitu menarik sehingga membuat para pembaca dan penikmatnya benar-benar seperti merasakan yang terjadi di dalam cerita novel. Bentuk-bentuk kalimatnya seringkali menggunakan bahasa kiasan yang bisa diterima oleh akal pikiran para pembacanya dan memiliki makna yang sangat menyentuh hati penikmat novel.

2.5 Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Kurikulum 2013

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan bagian dari pendidikan. Oleh karena itu, agar suatu proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, maka diperlukan komponen-komponen pembelajaran yang saling berkaitan. Komponen- komponen pembelajaran itu antara lain tujuan pemblajaran, strategi pembelajaran, materi pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, guru dan siswa.

Keterampilan berbahasa yang turut terlibat mencakup kegiatan, yaitu mendengarkan, membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Seiring dengan perkembangan kurikulum, Kurikulum 2013 khusus untuk mata pelajaran bahasa Indonesia lebih ditekankan pada pembelajaran bahasa berbasis teks. Pada Kurikulum 2013 ini pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk

mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia, sehubungan dengan prinsip-prinsip itu, perlu disadari bahwa di dalam setiap teks terdapat struktur tersendiri yang satu sama lain berbeda, sementara itu, dalam struktur teks tercermin struktur berpikir. Dengan demikian, makin banyak jenis teks yang dikuasai siswa, makin banyak pula struktur berpikir yang dapat digunakannya dalam kehidupan sosial dan akademiknya nanti, dengan cara itu, siswa kemudian dapat mengonstruksi ilmu pengetahuannya melalui kemampuan mengobservasi, mempertanyakan, mengasosiasikan, menganalisis, dan menyajikan hasil analisis secara memadai.

Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan yang mengembangkan pengetahuan, kemampuan berfikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran.

Dalam pembelajaran langsung tersebut siswa melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis. Proses pembelajaran langsung mengahasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*. Tujuan dalam pembelajaran Kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan insan Indonesia

untuk memiliki kemampuan hidup sebagai pribadai dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013 semua kegiatan yang terjadi selama belajar di sekolah dan di luar kegiatan korikuler dan ekstrakurikuler terjadi proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap. Baik pembelajaran langsung maupun tidak langsung terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2.

Standar kompetensi (SK) mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan bahasa, dan bersikap positif terhadap karya sastra. Standar kompetensi pada mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki dua aspek, yaitu aspek kemampuan kebahasaan dan kesusastraan yang masing-masing terbagi atas aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam

silabus Kurikulum 2013 jenjang SMA kelas XII semester 2 dengan Kompetensi Inti (KI 3): Memahami, menerapkan, menganalisi dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora, dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah dan Kompetensi Inti (KI 4): Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan,dari kedua kompetensi inti tersebut diorganisasikan ke dalam Kompetensi dasar 3.3 dan Kompetensi dasar 4.2. KD 3.3 yaitu menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan kemudian KD 4.2 memproduksi teks novel yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan, indikator nya yaitu:

1. Mengidentifikasi tiap-tiap kalimat majemuk dalam sebuah teks cerita.
2. Menemukan penggunaan konjungsi dari kalimat majemuk dalam teks cerita.
3. Menganalisis kalimat majemuk dari sebuah teks cerita.

Di dalam subbtema tersebut siswa diharapkan dapat mampu memahami unsur – unsur kebahasaan yang ada di dalam teks eksposisi. Pada bab ini siswa diajak mengidentifikasi, menganalisis, dan mengerjakan latihan tentang penerapan kaidah kebahasaan seperti kalimat majemuk, kohesi, dan kelompok kata selain itu terdapat tugas mengenal unsur kebahasaan, yakni pengenalan tentang kalinat majemuk. Siswa dituntut untuk membaca sebuah cerita sastra setelah itu siswa mengidentifikasi unsur kebahasaanya yaitu kalimat majemuk dan konjungsi.,

dengan kompetensi dasar yang sesuai, maka kaidah penulisan penggunaan kalimat majemuk dalam sebuah teks karya sastra novel merupakan salah satu hal yang perlu kita analasis.